

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Proses penelitian perlu melalui beberapa tahapan, salah satunya adalah memahami tempat dilakukannya penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan jalannya penelitian. Penelitian tentang perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di universitas Muhammadiyah Surabaya yang beralamatkan di jalan Sutoreto nomor 59 Surabaya. Universitas Muhammadiyah merupakan universitas yang didirikan dalam naungan lembaga Muhammadiyah dan didirikan pada tanggal 5 Desember 1981 (um-surabaya.ac.id).

Univesitas Muhammadiyah Surabaya mempunyai Visi, Misi dan Tujuan (um-surabaya.ac.id). Visinya adalah Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai universitas yang unggul di bidang moralitas, intelektualitas dan berjiwa *intreprenur*. Mempunyai empat misi yang sebagai berikut, 1) menyelenggarakan pendidikan tinggi yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dan kerja sama, 2) menyelenggarakan pembinaan sivitasakademika dalam kehidupan yang islami, 3) mengembangkan potensi hidup pada sivitas akademika, 4) menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan prinsip *good govermance*. Mempunyai empat tujuan yang dijabarkan sebagai berikut, 1) menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak, memiliki kompetensi serta

profesionalisme di bidangnya sesuai kebutuhan *stakeholder*, 2) mewujudkan sivitas akademika yang menjadi teladan melalui dakwah islam *amar makruf nahi munkar*, 3) mengembangkan jiwa entrepreneur pada sivitas akademika, 4) mewujudkan pengelolaan universitas yang terencana, terorganisasi, produktif, dan berkelanjutan.

Universitas Muhammadiyah Surabaya mempunyai fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mahasiswa, fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari laborototium, ruang kuliah, olah raga, ibadah, *food court*, klinik sarana kegiatan mahasiswa, akademia dan buku tamu. Selain itu, di universitas ini ada layanan web yang meliputi *cyber campus*, *library*, *e-learning*, *e-journal*, *repository* umsurabaya, *webmail*, *knowlegge base-it service*, pendaftaran *online* dan sim sarana.

Universitas Muhammadiyah Surabaya mempunyai sembilan fakultas yang di dalamnya terdapat beberapa prodi, fakultas-fakultas tersebut terdiri dari 1) agama islam, 2) keguruan dan ilmu pendidikan, 3) teknik, 4) ekonomi, 5) ilmu kesehatan, 6) hukum, 7) psikologi, 8) kedokteran dan 9) program pascasarjana.

Tabel 4.5. Data keseluruhan Mahasiswa Aktif Kelas *Reguler* Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2016

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan	1.177
2	Fakultas Ilmu Kesehatan	1481
3	Fakutas Agama Islam	350
4	Fakultas Teknik	509
5	Fakultas Ekonomi	911
6	Fakultas Hukum	135
7	Fakultas Psikologi	130

Sumber : BAAK Universitas Muhammadiyah Surabaya

2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Subjek penelitian ini terdiri dari mahasiswa tujuh fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan digolongkan menjadi 2 yaitu berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Tabel berikut memuat rincian jumlah mahasiswa aktif kelas *reguler* Universitas Muhammadiyah Surabaya yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4.6. Rincian Jumlah Mahasiswa Kelas *Reguler* Yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	45
2	Fakultas Ilmu Kesehatan	37
3	Fakultas Agama Islam	13
4	Fakultas Teknik	35
5	Fakultas Hukum	12
6	Fakultas Psikologi	22
7	Fakultas Ekonomi	38
Total		202

B. Hasil Analisis Aitem

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan untuk menguji masing-masing variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel dimana variabel perilaku prososial memuat 53 pernyataan, variabel faktor kepribadian *big five* memuat 60 pernyataan dan variabel jenis kelamin digolongkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan menurut identitas yang telah diisi oleh subjek pada kuesioner.

Menurut Azwar (2012) kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya menggunakan batasan r minimal 0,3. Semua aitem yang mencapai

korelasi minimal 0,3 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Beberapa kondisi apabila aitem yang diseleksi tidak terlalu banyak maka kriteria seleksi dapat dipertimbangkan serta diturunkan menjadi 0,25. Analisis uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor total aitem dengan total skor skala. Hasil korelasi terletak diantara *range* $r_{xy} \geq$ terendah = 0,317 sedangkan r_{xy} tertinggi = 0.675 (Azwar, 2012)

Validitas tersebut dinyatakan dalam aitem gugur dan valid, berikut penjabarannya :

1) Perilaku Prososial

Aitem skala perilaku prososial berjumlah 53 pernyataan yang diujikan pada 202 subjek. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala perilaku prososial terdiri dari 30 aitem favorable dan 23 aitem unfavorable. Terdapat 39 aitem yang valid dan 14 aitem yang gugur, adapun aitem yang gugur adalah nomor 2, 7, 9, 13, 15, 22, 26, 27, 31, 37, 42, 47, 50, 52 rinciannya dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.7. Blue Print Perilaku Prososial Setelah Diuji

No	Aspek	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	
			F	UF	F	UF
1	Berbagi	1) Berbagi materi / finansial kepada orang lain 2) Berbagi ilmu pengetahuan terhadap orang lain 3) Kesiediaan merasakan apa yang dirasakan orang lain	11, 16, 30, 39, 49	23, 48,		13, 31
2	Kerjasama	1) Melakukan tindakan secara bersama-sama dengan tujuan terwujudnya tujuan bersama 2) Melakukan pekerjaan bersama-sama sesuai dengan kesepakatan bersama	1, 20, 21, 38, 46,	12, 17, 40,		52
3	Menyumbang	1) Memberikan sebagian harta pada orang lain secara sukarela	3, 14, 32, 41,	29, 51	2,	22, 47,
4	Menolong	1) Menolong orang lain dengan tujuan meringankan beban fisik maupun psikologis orang tersebut 2) Menolong orang dengan sukarela	4, 10 18, 28, 45	19, 36,	37,	50
5	Jujur	1) Berkata apa adanya sesuai dengan kenyataan 2) Melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran atau tidak berbuat curang	5, 34,	8, 24, 33, 44	27	9,
6	Mempertahankan hak dan kesejahteraan orang lain	1) Melakukan suatu hal yang dapat menunjukkan sebuah penghargaan terhadap hak orang lain 2) Melakukan suatu hal dengan mempertimbangkan apakah ada hak orang lain yang terabaikan atau tidak 3) Adanya kepedulian terhadap permasalahan orang lain	6, 25, 35, 43 53		7,	15, 26, 42
Total			26	13	4	10
			39		14	

2) Faktor Kepribadian *Big Five*

Aitem skala faktor kepribadian *big five* berjumlah 60 pernyataan yang diujikan pada 202 subjek. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala lima besar faktor kepribadian terdiri dari 30 aitem favorable dan 30 aitem unfavorable. Terdapat aitem yang valid sejumlah 49 aitem dan 11 aitem yang gugur, adapun

aitem yang gugur adalah nomor 11, 17, 22, 25, 28, 32, 39, 45, 54, 55, 57, rinciannya dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.8. Blue Print Skala Faktor Kepribadian *Big Five* Setelah Diuji

No	Aspek	Indikator		Aitem Valid		Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	F	UF	F	UF
1	Keterbukaan terhadap pengalaman (<i>openess to experience</i>)	1) Imajinatif 2) Kreatif 3) Orisinil 4) Menyukai keragaman 5) Penuh ingin tahu 6) Liberal	1) Tidak imajinatif 2) Tidak kreatif 3) Konvensional 4) Menyukai rutinitas 5) Tidak punya rasa ingin tahu 6) Konservatif	6, 15, 26, 33, 44, 51	9, 14, 40, 46,		28, 55
2	Hati nurani/ kegigihan (<i>conscientiousness</i>)	1) Memegang kuat nurani 2) Suka bekerja keras 3) Terorganisasikan dengan baik 4) Tepat waktu 5) Ambisius 6) Gigih	1) Mengabaikan nurani 2) Malas 3) Tidak terorganisasikan 4) Sering telat 5) Tidak punya tujuan 6) Mudah menyerah	4, 13, 18, 24, 59	5, 27, 38, 47,	32	39, 54
3	Ekstraversi (<i>extravertion</i>)	1) Penuh kasih sayang 2) Suka bergabung 3) Aktif berbicara 4) Aktif 5) Pecinta kesenangan 6) Penuh hasrat	1) Suka menyendiri 2) Penyendiri 3) Menyukai ketenangan 4) Pasif 5) Suka bertarak atau menahan nafsu 6) Tidak berperasaan	3, 12, 31, 43, 49,	8, 23, 37, 52, 53	25	17
4	Persetujuan (<i>agreablenes</i>)	1) Berhati lembut 2) Mudah percaya 3) Baik hati 4) Mudah setuju 5) Lunak 6) Toleran	1) Kejam 2) Mudah curiga 3) Kikir 4) Selalu antagonistik 5) Kritis 6) Mudah tersinggung	1, 16, 21, 36, 48,	2, 19, 34, 42, 56,	22,	57
5	Neurotis (<i>neuroticism</i>)	1) Mudah khawatir atau cemas 2) Temperamental 3) Mengasihani diri 4) Tinggi kesadaran dirinya 5) Emosional 6) Rapuh	1) Kalem / tenang 2) Tidak tempramental 3) Mudah puas 4) Merasa nyaman-nyaman saja 5) Tidak emosional 6) Keras hati / tangguh	7, 29, 30, 41, 58, 60	10, 20, 35, 50		11, 45
Total				27	22	3	8
				49		11	

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat tingkat kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat ukur maka semakin stabil pula alat ukur tersebut.

Sekaran (Priyatno, 2012) menyatakan bahwa metode pengambilan keputusan pada uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan batasan 0,6. Apabila koefisien *cronbach alpha* lebih besar dari taraf significant 60% atau 0,6 maka instrument tersebut telah reliabel, sedangkan apabila hasil koefisien $\leq 60\%$ atau 0,6 tidak reliabel. Pengukuran reliabilitas yang dilakukan dengan rumus alpha cronbach menunjukkan nilai alpha dari variabel perilaku prososial sebesar 0,953 yang berarti reliabel. Aitem pada variabel skala faktor kepribadian *big five* memiliki nilai sebesar 0,942 yang berarti reliabel.

Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai alpha cronbach	Nilai	Keterangan
Perilaku Prososial	0,953	0,6	Reliabel
Faktor Kepribadian <i>Big Five</i>	0,942	0,6	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku prososial diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,953, nilai reliabel tersebut di atas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya reliabel. Sedangkan pada skala faktor kepribadian *big five* diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,942, nilai tersebut di atas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya reliabel.

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data penelitian yang tertulis pada kuesioner terdistribusi dengan normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu uji anava dua jalur, sedangkan jika data tidak terdistribusi dengan normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik yaitu *kruskal-wallis test*. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas yaitu *kolmogorov-smirnov test* atau *shapiro wilk* dengan menggunakan SPSS, yang membandingkan *asymptotic significance* dengan $\alpha = 0,05$. Metode dipilih dalam penelitian ini adalah *kolmogorov-smirnov test* karena jumlah sampel pada penelitian ini lebih dari 30 sampel.

Bentuk hipotesis untuk uji normalitas ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut, a) H_0 diterima, jika probabilitas $> 0,05$ yang berarti bahwa penyebaran data bersifat normal, b) H_0 ditolak, jika probabilitas $\leq 0,05$ yang berarti bahwa penyebaran data tidak normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini :

Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan
Perilaku Prososial	0,200	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dihasilkan nilai *asympt.sig (2-tailed)* pada tabel sebesar 0,200 pada variabel perilaku prososial. Hasil ini memiliki nilai lebih besar dari nilai signifikan 5% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki distribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka diperlukan melakukan *test homogeneity of variance* atau tes kesamaan variansi untuk mengetahui apakah ada perbedaan variansi antara satu dengan yang lain sehingga dapat diketahui metode apa yang akan digunakan dalam uji perbedaan.

Tabel 4.11. Hasil Uji Homogenitas

F	Df1	Df2	Sig.
1,254	5	10	0,355

Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 11. yaitu 0,355. Dari tabel tersebut diketahui bahwa $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti menerima H_0 dan menunjukkan tidak adanya perbedaan variansi atau homogen

C. Kategorisasi Subjek

Tahap selanjutnya setelah menguji normalitas dan homogenitas aitem adalah kategorisasi subjek penelitian. Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi bukan jenjang karena dalam penelitian ini tujuan kategorisasi untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok diagnostis yang tidak memiliki makna lebih dan kurang atau tinggi dan rendah. Dalam konstruk teoritiknya, kategori ini merupakan dimensi-dimensi yang terpisah. Dalam perancangan skala, masing-masing dimensi diungkap oleh aspek atau subskala yang berbeda isinya. Skor z (z score) digunakan sebagai dasar kategorisasi pusat kendali. Sedangkan semua individu yang skor z nya tidak memenuhi kriteria dianggap sebagai individu dengan arah pusat kendali yang tidak terklasifikasikan. Dengan menghitung nilai z untuk skor pada masing-masing komponen atau subskala yang memang dirancang guna mengukur dimensi yang berbeda, maka akan dibuat suatu kriteria yang layak (Azwar, 2012).

Tabel 4.12. Kategorisasi Faktor Kepribadian *Big Five* dan Jenis Kelamin

No	Dimensi Faktor Kepribadian <i>Big Five</i>	Jumlah Subjek		Total
		Laki-laki	Wanita	
1	Keterbukaan Terhadap Pengalaman	6	2	8
2	Kegigihan atau Hati Nurani	6	6	12
3	Neurotis	29	37	66
4	Ekstraversi	6	6	12
5	Persetujuan	6	13	19
Total keseluruhan		117		

Tabel 4.13. Frekuensi dan Persentase Subjek

No	Dimensi Faktor Kepribadian <i>Big Five</i>	Frekuensi	Persentase
1	Keterbukaan Terhadap Pengalaman	8	6,8%
2	Kegigihan atau hati nurani	12	10,3%
3	Neurotis	66	56,4%
4	Ekstraversi	12	10,3%
5	Persetujuan	19	16,2%
Total		117	100%

Berdasarkan dua tabel di atas dapat diketahui ketegorisasi-kategorisasi subjek berdasarkan faktor kepribadian *big five* dan jenis kelamin. Dari 202 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini, didapatkan sebanyak 117 subjek yang dapat dikategorisasikan, sedangkan sebanyak 85 subjek gugur. 85 subjek yang gugur dikarenakan mempunyai konsistensi yang rendah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dimensi keterbukaan sebanyak 8 subjek dengan persentasi sebesar 6,8%, laki-laki sebanyak 6 sedangkan 2 subjek berjenis kelamin wanita. Dimensi kepribadian kegigihan sebanyak 12 subjek dengan persentase sebanyak 10,3%, 6 subjek berjenis kelamin wanita dan 6 subjek berjenis kelamin laki-laki. Dimensi kepribadian ekstraversi memiliki 12 subjek dengan persentase sebanyak 10,3% yang terdiri dari 6 berjenis kelamin laki-laki dan 6 berjenis kelamin wanita. Dimensi kepribadian neurotis memiliki 66 subjek dengan persentase sebanyak 56,4% yang terdiri dari 37 subjek berjenis kelamin

wanita dan 29 subjek berjenis kelamin laki-laki. Dimensi kepribadian persetujuan mempunyai 19 subjek dengan persentase sebanyak 16,2% yang terdiri dari 6 laki-laki dan 13 perempuan.

D. Hasil Analisis Statistik

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka dilakukan uji analisis statistik. Analisis uji komparatif atau perbedaan antara satu variabel bebas, satu variabel kovarian atau sertaan, satu variabel terikat, dilakukan pengujian dengan anava dua jalur SPSS 18. Hipotesis statistik yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah hipotesis yang berbentuk perbedaan (hipotesis komparatif) sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan variabel jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Ha : Terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan variabel jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Keterangan :

Ho : Hipotesis Awal

Ha : Hipotesis Alternatif

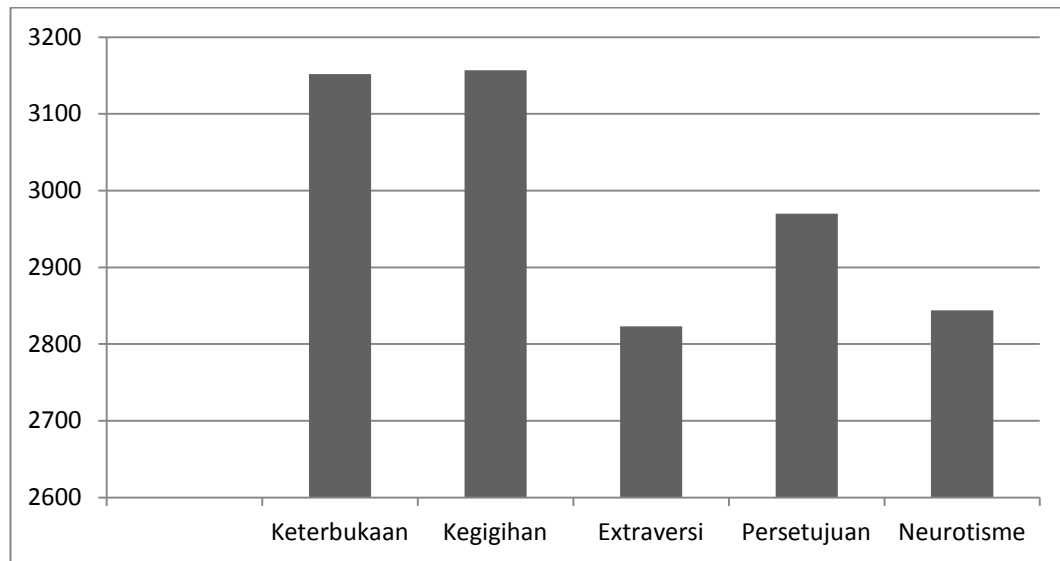
Hasil perhitungan statistik dapat dilihat dari hasil signifikansi, apabila lebih dari signifikansi taraf kesalahan 5% (0.05), maka hipotesis awal (Ho) diterima. Apabila nilai signifikansi pada perhitungan statistik kurang dari signifikansi taraf kesalahan 5% (0.05), maka hipotesis awal ditolak.

Tabel 4.14. Tabel Hasil Uji Anava Dua Jalur

Statistik	F	P	Keterangan
F_A	2.532	.045	Signifikan
F_B	.960	.329	Tidak Signifikan
$F_A * F_B$.536	.709	Tidak Signifikan

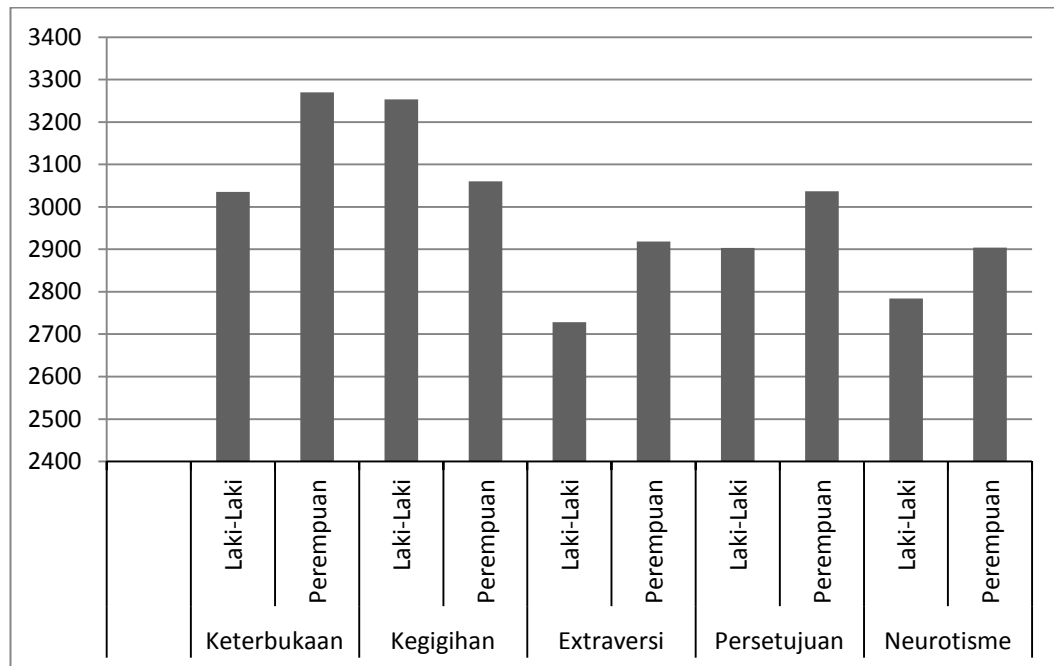
Berdasarkan hasil anava dua jalur dihasilkan nilai f hitung sebesar 1,525

dengan signifikansi 0,148 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hasil tersebut mempunyai rincian sebagai berikut : 1) uji beda antara variabel perilaku prososial dengan faktor kepribadian *big five* dengan nilai f hitung sebesar 2,532 dengan signifikansi 0,045 yang berarti terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2) uji beda antara variabel perilaku prososial dengan variabel jenis kelamin mempunyai nilai f hitungnya sebesar 0,960 dengan signifikansi sebesar 0,329 yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat prososial ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, 3) uji beda antara variabel perilaku prososial dengan variabel faktor kepribadian *big five* dan variabel jenis kelamin mempunyai nilai f hitung sebesar 0,536 dengan signifikansi sebesar 0,709 maka berarti tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dan jenis kelamin. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan tingkat prososial ditinjau dari lima besar faktor kepribadian dengan variabel jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.



Gambar 4.2. Diagram Tingkat Perilaku Prososial Ditinjau Dari Faktor Kepribadian *Big Five*

Berdasarkan hasil anava dua jalur pada variabel perilaku prososial, didapatkan hasil bahwa dimensi kepribadian kegigihan memiliki nilai 3,157 yang berarti dimensi kepribadian kegigihan berada pada tingkat pertama yang memiliki tingkat prosial yang tinggi. Kedua adalah dimensi kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman dengan nilai 3,152. Ketiga adalah dimensi kepribadian persetujuan dengan nilai 2,970. Dan keempat adalah neurotisme dengan nilai 2,844. Dan terakhir adalah posisi kelima yaitu dimensi kepribadian ekstraversi dengan nilai 2,823.



Gambar 4.3. Diagram Tingkat Perilaku Prososial Ditinjau Dari Faktor Kepribadian *Big Five* dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovarian

Gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman dengan jenis kelamin perempuan mempunyai nilai sebesar 3,270 sedangkan laki-laki sebesar 3,035, yang artinya kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat prososialnya dari pada laki-laki.

Dimensi kepribadian kegigihan dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai nilai sebesar 3,253 sedangkan perempuan sebesar 3,060, yang artinya kepribadian kegigihan dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi tingkat prososialnya dari pada perempuan.

Gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi kepribadian ekstraversi dengan jenis kelamin perempuan mempunyai nilai sebesar 2,918 sedangkan laki-laki sebesar 2,728, yang artinya kepribadian ekstraversi dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat prososialnya dari pada laki-laki.

Gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi kepribadian persetujuan dengan jenis kelamin perempuan mempunyai nilai sebesar 3,037 sedangkan laki-laki sebesar 2,903, yang artinya kepribadian ekstraversi dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat prososialnya dari pada laki-laki.

Dimensi kepribadian neurotisme dengan jenis kelamin perempuan mempunyai nilai sebesar 2,904 sedangkan laki-laki sebesar 2,784, yang artinya kepribadian ekstraversi dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat prososialnya dari pada laki-laki.

E. Pembahasan

Mahasiswa memiliki tiga peranan dalam masyarakat, yaitu sebagai persediaan yang kuat (*iron stock*), pelindung nilai (*guardian of value*), dan agen perubahan (*agent of changes*). Selain peran tersebut, mahasiswa juga harus mampu menjalankan tujuannya sebagai mahasiswa yang nantinya menjadi sarjana yaitu mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat dan umat manusia (Ganda, 2004). Peranan dan tujuan tersebut sangat erat kaitannya dengan perilaku prososial dan hal ini dapat dilaksanakan dengan baik hanya ketika mahasiswa memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang tinggi.

Perilaku prososial adalah tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong (Sarwono dan Meinarno, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada tiga yaitu karakteristik situasional, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor karakteristik orang yang melihat kejadian

meliputi faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri atau reaksi pribadi terhadap orang lain, serta sikap empatik (Widyastuti, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari lima besar faktor kepribadian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari lima besar faktor kepribadian dengan jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Salah satu alasan mengapa ada orang yang mudah tergerak hatinya untuk berperilaku prososial adalah dari faktor kepribadian orang yang melihat kejadian (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penelitian sebelumnya terkait perilaku prososial dengan faktor kepribadian *big five* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelima faktor kepribadian *big five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan (Wisudiani dan Ainy, 2014). Penelitian selanjutnya ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tipe kepribadian *big five* yang terdiri dari *neuroticism*, *extrovertness*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* terhadap perilaku prososial pada anggota Satpol PP kota Tangerang (Farikha, 2011).

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dimensi kepribadian kegigihan atau hati nurani menempati tingkat pertama yang memiliki nilai yang tinggi

terhadap perilaku prososial. Hati nurani atau kegigihan yang memiliki karakteristik patuh terhadap tugas dan pencari kesuksesan, jika dihadapkan pada kondisi darurat maka respon prososial akan sangat berbeda dengan dimensi kepribadian persetujuan yang memang memiliki karakteristik berhati lembut dan baik hati. Hati nurani atau kegigihan yang memiliki karakteristik patuh terhadap tugas dan pencari kesuksesan, selain itu individu dengan dimensi ini mempunyai karakteristik memegang kuat nurani, individu yang pekerja keras, dapat mengorganisasikan dengan baik, tepat waktu, ambisius dan gigih McCrae dan Costa (2003). Beirhoff (Baron dan Byrne, 2005) menyebutkan bahwa individu yang memiliki tanggung jawab sosial menolong individu lain sebagai ekspresi kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong individu yang membutuhkan.

Posisi kedua adalah dimensi kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman. Dimensi ini mempunyai karakteristik imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keberagaman, penuh ingin tahu, dan liberal (Olson dan Hergenhahn, 2011). Dimensi kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman ini memiliki pemikiran yang luas sehingga dapat menghormati adanya perbedaan yang hal ini menjadi dasar pembentukan nilai sosial khususnya perilaku prososial, Costa & McCrae (Wisudiani dan Ainy, 2014) menyebutkan individu yang memiliki nilai keterbukaan terhadap pengalaman tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapat pelajaran yang berharga dari pengalaman, seperti pendewasaan diri sendiri atau hasil positif lain.

Dimensi kepribadian persetujuan berada di posisi ketiga. Dimensi kepribadian persetujuan yang memiliki karakteristik berhati lembut dan baik hati akan memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang tinggi karena dengan sifat dasar tersebut individu dengan dimensi kepribadian persetujuan tidak akan tega membiarkan individu lain mengalami kesulitan.

Dimensi kepribadian neurotisme menempati posisi keempat. Dimensi kepribadian neurotis yang mempunyai karakteristik emosi negatif seperti mudah khawatir atau cemas, temperamental, mengasihani diri, tinggi kesadaran dirinya, emosional, rapuh akan cenderung tidak menolong karena ia terlalu cemas dengan dirinya ketika dihadapkan pada kondisi darurat, namun disisi lain individu dengan dimensi kepribadian neurotis akan melakukan tindakan menolong individu lain karena tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan negatifnya seperti merasa bersalah jika tidak menolong (Baron dan Byrne, 2005).

Posisi kelima adalah dimensi ekstraversi, dimensi ini mempunyai karakteristik penuh kasih sayang, suka bergabung, aktif berbicara, aktif, pecinta kesenangan, dan penuh hasrat. Ekstraversi yang memiliki karakteristik penuh kasih sayang (Pervin, dkk, 2010), tentu individu dengan sikap bawaan yang penuh kasih sayang akan berusaha membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Menurut McCrae dan Costa (2003), dimensi ekstraversi merupakan dimensi yang berkaitan atau berhubungan dengan perilaku individu khususnya dalam hal kemampuan mereka menjalani hubungan dengan dunia luar. Dimensi kepribadian ini ketika dihadapkan pada keadaan darurat maka ada kecenderungan tidak menolong karena mempunyai sifat pecinta kesenangan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada karakteristik orang yang melihat kejadian selain kepribadian adalah gender. Gender merupakan salah satu yang berkorelasi paling konsisten dari perilaku prososial (Hastings, dkk, 2007). Banyak penelitian, anak perempuan ditemukan lebih prososial dari anak laki-laki (Hastings, dkk, 2007). Penelitian yang dilakukan Zimmer-Gembeck, dkk (Sarwono dan Meinarno, 2015) ditemukan bahwa kecenderungan untuk prososial lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Waxler dan Smith mengatakan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki (Retnaningsih, 2005). Penelitian lain menunjukkan laki-laki lebih mungkin dari pada perempuan untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya, meskipun demikian ketika situasi dipersepsikan tidak bahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik perempuan lebih menunjukkan tindakan prososial (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarno (2015) bahwa peranan gender terhadap kecenderungan untuk prososial sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas sama-sama menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat prososial yang sama. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat prososial dinjau dari laki-laki dan perempuan pada masing-masing dimensi kepribadian. penelitian yang menunjukkan hasil yang sama adalah Retnaningsih (2005). Hasil

penelitiannya adalah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku berbagi dan menolong antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari faktor kepribadian *big five* dengan jenis kelamin sebagai kovarian pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.